

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION* (GI) UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN PRESTASI BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN FISIKA SISWA KELAS X MIPA 4 SMA NEGERI

A. T. Parmila¹, I. W. Suastra², I. Suswandi³

¹Jurusan Pendidikan Fisika, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja

²Jurusan Pendidikan Fisika, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja

³Jurusan Pendidikan Fisika, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja

e-mail: {anastasya.parmila0506@gmail.com, iwsuastra@undiksha.ac.id, iwansuswandi85@gmail.com}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) meningkatkan kecerdasan emosional siswa, (2) meningkatkan prestasi belajar siswa, dan (3) mendeskripsikan tanggapan siswa terhadap penerapan model GI dalam pembelajaran fisika. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas X MIPA 4 SMAN 3 Singaraja yang berjumlah 30 orang (laki-laki berjumlah 12 orang dan perempuan berjumlah 18 orang). Objek penelitian ini adalah model pembelajaran GI, kecerdasan emosional, prestasi belajar, dan tanggapan siswa terhadap penerapan model GI dalam pembelajaran fisika. Data kecerdasan emosional diperoleh melalui lembar observasi pada setiap pertemuan dan angket pada tiap akhir siklus. Data prestasi belajar diperoleh melalui tes essay tiap akhir siklus, sedangkan data tanggapan siswa diperoleh dari angket pada akhir siklus II. Data yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) skor rata-rata kecerdasan emosional siswa yang diperoleh melalui lembar observasi siklus I berada pada kategori cukup ($\bar{X} = 75,8$) dan skor rata-rata angket berada pada kategori tinggi ($\bar{X} = 114,7$), sedangkan pada siklus II yang diperoleh melalui lembar observasi berada pada kategori sangat tinggi ($\bar{X} = 86,4$) dan skor rata-rata angket berada pada kategori sangat tinggi ($\bar{X} = 117,3$); (2) prestasi belajar fisika siswa pada siklus I berada pada kategori tinggi ($\bar{X} = 79,0$) dengan ketuntasan klasikal 63,3% dan pada siklus II berada pada kategori tinggi ($\bar{X} = 83,1$) dengan ketuntasan klasikal 90%, dan (3) tanggapan siswa terhadap penerapan model GI dalam pembelajaran fisika tinggi ($\bar{X} = 80,3$).

Kata kunci: kecerdasan emosional, prestasi belajar fisika, model GI.

Abstract

The study aimed at: (1) improving students' emotional intelligence, (2) improving the students' learning achievement, and (3) describing the students' response toward the implementation of GI model in physics learning. The study was a classroom action research. The subject were the students of class X MIPA 4 of SMAN 3 Singaraja which consisted of 30 12 males and 18 females. The objects of this study were GI learning model, emotional intelligence, learning achievement, and students' response toward the implementation of GI model in physics learning. Data of emotional intelligence were collected by observation sheet in every meeting and the questionnaire were collected at the end of every cycle. Data of learning achievement were collected by using an essay test at the end every cycle, while data of the students' response were obtained from the questionnaire at the end of cycle II. The data were analyzed by using a descriptive quantitative analysis. The result shows that: (1) The mean score of students' emotional intelligence obtained from the observation sheet for cycle I is at fair category ($\bar{X} = 75.8$) and the mean score of the questionnaire is at high category ($\bar{X} = 114.7$), while in cycle II is at very high category ($\bar{X} = 86.4$) and the mean score is at very high category ($\bar{X} = 117.3$), (2) physics learning achievement of the students in cycle I is at high category ($\bar{X} = 79.0$) with the class mastery level of

63.33% and in cycle II is at high category ($\bar{X} = 83.1$) with the class mastery level of 90%, and (3) the students' response toward the implementation of GI model in physics learning is high ($\bar{X} = 80.3$).

Keywords: Emotional Intelligence, Physics Learning Achievement, GI model

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 pasal 1 (1), pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Potensi yang dimaksud diantaranya kecerdasan emosional dan prestasi belajar.

Upaya mengembangkan potensi peserta didik dapat diwujudkan dengan meningkatkan peran guru dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan apa yang diharapkan belum tercapai secara optimal. Salah satu sekolah yang mengalami permasalahan baik dibidang proses maupun hasil dari pendidikan itu sendiri adalah SMA Negeri 3 Singaraja. Prestasi belajar fisika siswa di kelas tersebut rendah. Adapun hasil prestasi belajar berdasarkan penilaian akhir semester ganjil siswa kelas X MIPA 4 SMA Negeri 3 Singaraja tahun pelajaran 2018/2019 seperti pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1: Nilai Rata-rata Ulangan Harian Fisika di Kelas X MIPA 4

Jenis data	1	2
Rerata	65,6	72,13

(Sumber: SMAN3 Singaraja 2018)

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa kelas X MIPA 4 masih sangat rendah. Peneliti mencoba menelusuri penyebab dari rendahnya prestasi belajar siswa di kelas X MIPA 4 tersebut. Setelah ditelusuri melalui observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran fisika dan wawancara dengan siswa kelas X MIPA 4 SMA Negeri 3 Singaraja, terlihat bahwa penyebab rendahnya prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut: (1) siswa masih kurang dalam penguasaan konsep-konsep fisika; (2) siswa menganggap pelajaran fisika merupakan pelajaran yang sulit. Fisika diidentikkan dengan banyak rumus sehingga beberapa siswa menyatakan tidak menyukai pelajaran fisika. Menurut bapak mahendra, selaku guru fisika di SMA Negeri 3 Singaraja, rendahnya prestasi belajar siswa tersebut disebabkan oleh kurangnya motivasi siswa dalam belajar; (3) pembelajaran di kelas berlangsung seadanya dengan kurangnya fasilitas yang ada. Di sekolah tidak memiliki ruang laboratorium fisika karena ruang laboratorium fisika digunakan sebagai ruang kelas sehingga siswa jarang melakukan praktikum; (4) masih banyak siswa yang nilainya dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM), siswa kurang aktif, merasa jenuh, dan belum semuanya bisa menyampaikan pendapatnya. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dari beberapa siswa mereka menganggap pelajaran fisika itu sulit dan banyak rumus-rumus, sehingga banyak siswa yang tidak menyukai pelajaran fisika; (5) guru sulit untuk menentukan model pembelajaran yang sesuai perencanaan disebabkan karakter peserta didik umumnya sangat heterogen.

Berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rendahnya prestasi belajar siswa diakibatkan oleh rendahnya kecerdasan emosional siswa dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Beranjak dari masalah-masalah yang telah diuraikan di atas, maka hal tersebut perlu diatasi dengan menerapkan suatu model pembelajaran inovatif yang dapat membuat siswa menjadi aktif dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak lagi berfokus pada guru melainkan berfokus pada siswa. Beberapa model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan untuk memperbaiki proses pembelajaran diantaranya adalah *inquiry*, *problem solving*, dan *group investigation*. Berdasarkan karakteristik siswa dan kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam proses pembelajaran di kelas X MIPA 4, maka salah satu model pembelajaran yang sesuai dan dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan prestasi belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (GI), yaitu sebuah model yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta dan rumus-rumus tetapi sebuah model yang membimbing siswa mengidentifikasi topik, merencanakan investigasi di dalam kelompok, melaksanakan penyelidikan, melaporkan, dan mempresentasikan hasil penyelidikannya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (GI) dan gaya belajar secara signifikan berpengaruh terhadap hasil belajar fisika siswa. Model pembelajaran *group investigation* (GI) memberikan pengaruh yang lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar fisika siswa (Widiawati *et al.*, 2018). Dalam Pembelajaran konvensional siswa kurang berkomunikasi antar sesama dalam proses pembelajaran. Ini berbeda halnya dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* di mana siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran (Sari, 2017). Siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki prestasi yang tinggi sebaliknya siswa dengan kecerdasan emosional rendah memiliki prestasi belajar yang rendah. Namun siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *group investigation* (GI) memiliki prestasi yang sama antara siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah. (Indarti *et al.*, 2017).

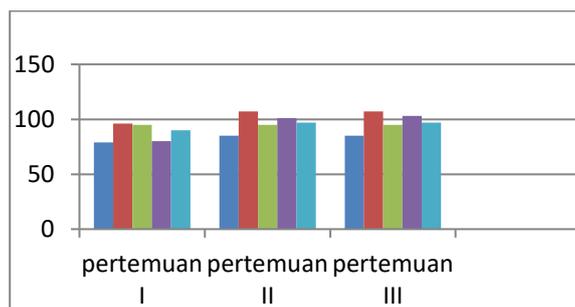
2. METODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan prestasi belajar Siswa dalam pembelajaran fisika siswa kelas X MIPA 4 di SMA Negeri 3 Singaraja Tahun pelajaran 2018/2019 melalui penerapan model GI. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap utama, yakni perencanaan, tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA 4 SMA Negeri 3 Singaraja semester genap tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 30 siswa yang terdiri dari laki-laki 12 dan perempuan 18. Objek dari penelitian adalah model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (GI), kecerdasan emosional, prestasi belajar, dan tanggapan siswa. Data kecardasan emosional diperoleh dari hasil observasi langsung pada setiap pertemuan dengan instrument lembar observasi dan angket pada akhir siklus dengan instrument angket kecerdasan emosional, prestasi belajar siswa pada setiap akhir siklus dengan menggunakan tes prestasi belajar fisika, dan tanggapan siswa pada akhir siklus II dengan instrument angket tanggapan siswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut sebaran skor rata-rata kecerdasan emosional siswa yang diperoleh dari lembar observasi pada tiap pertemuan pada siklus I disajikan pada gambar 1



Gambar 1: Diagram Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa Siklus I

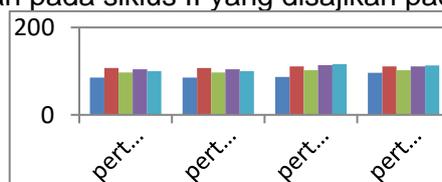
Berdasarkan gambar 1, skor tiap dimensi kecerdasan emosional siswa pada pertemuan ke-1, pertemuan ke-2 dan pertemuan ke-3 siklus I mengalami peningkatan, dan tiap pertemuan di siklus I juga mengalami penurunan. Yang paling besar adalah pada dimensi pengaturan diri dan yang paling rendah pada dimensi kesadaran diri. Rendahnya dimensi kesadaran diri karena siswa kurang percaya diri dan motivasi siswa. Untuk mengatasi masalah rendahnya kecerdasan emosional adalah dengan bersikap terbuka, mengutamakan kebenaran, meminta orang lain memberikan penilaian, percaya diri, memahai nilai keberagaman, membangun hubungan, dan mengevaluasi diri sendiri. Kecerdasan emosional siswa setiap pertemuan pada siklus I memiliki skor yang berbeda-beda. Berdasarkan data pada Gambar 1, tampak bahwa skor rata-rata kecerdasan emosional siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Skor rata-rata kecerdasan emosional pada pertemuan 1 siklus I sebesar 66% atau berada pada katagori cukup, skor rata-rata kecerdasan emosional pada pertemuan 2 siklus I sebesar 80,6% atau berada pada kategori baik, dan skor rata-rata kecerdasan emosional pada pertemuan 3 siklus I sebesar 81,0% yang juga berada pada kategori baik. Skor rata-rata lembar observasi pada siklus I berada pada kategori cukup ($\bar{X} = 75,8$), Hasil ini menunjukkan terjadinya peningkatan kecerdasan emosional siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (GI).

Tabel 2: Sebaran Skor Kecerdasan Emosional Siswa Pada Siklus I

Frekuensi	Poersentase	Kategori
19	63,33%	Sangat positif
11	36,67%	Positif
0	0%	Cukup
0	0%	Rendah
0	0%	Sangat Negatif

Hasil analisis menunjukkan skor rata-rata kecerdasan emosional siswa (\bar{X}) sebesar 114,7 dengan standar deviasi 7,2. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh rata-rata kecerdasan emosional siswa kelas X MIPA 4 SMA Negeri 3 Singaraja Semester Genap Tahun Ajaran 2018/2019 berada pada kategori positif. Hasil penelitian ini sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Berikut sebaran skor rata-rata kecerdasan emosional siswa yang diperoleh dari lembar observasi pada tiap pertemuan pada siklus II yang disajikan pada gambar 2



Gambar 2: Diagram Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa Siklus II

Berdasarkan gambar 2, skor kecerdasan emosional siswa pada pertemuan ke-1 dan ke-2 siklus I yang paling besar adalah pada dimensi pengaturan diri, dan yang paling rendah adalah pada dimensi kesadaran diri Rendahnya dimensi kesadaran diri karena siswa kurang membangun hubungan dan tidak mengevaluasi diri sendiri. Pertemuan ke-3 dan ke-4 siklus I yang paling besar adalah pada dimensi keterampilan sosial dan yang paling rendah adalah pada dimensi kesadaran diri. Rendahnya dimensi kesadaran diri karena siswa kurang percaya diri dan motivasi siswa. Untuk mengatasi masalah rendahnya kecerdasan emosional adalah dengan bersikap terbuka, mengutamakan kebenaran, meminta orang lain memberikan penilaian, percaya diri, memahai nilai keberagaman, membangun hubungan, mengevaluasi diri sendiri dan memperbaiki sikap dan prilaku Kecerdasan emosional siswa setiap pertemuan pada siklus II memiliki skor yang berbeda-beda. Berdasarkan data pada Gambar 4.2, tampak bahwa skor rata-rata kecerdasan emosional siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Skor rata-rata kecerdasan emosional pada pertemuan 1 siklus II sebesar 81,8% atau berada pada katogori baik. Skor rata-rata kecerdasan emosional pada pertemuan 2 siklus II sebesar 86,6% atau berada pada kategori sangat baik. Skor rata-rata kecerdasan emosional pada pertemuan 3 siklus II sebesar 88,5% yang juga berada pada kategori sangat baik. Rata-rata kecerdasan emosional pada pertemuan ke empat siklus II sebesar 88,8 yang juga berada pada kategori sangat baik. Skor rata-rata lembar observasi pada siklus II berada pada kategori sangat baik ($\bar{X} = 86,4$). Hasil ini menunjukkan terjadinya peningkatan kecerdasan emosional siswa melalui penerapan model pembelajaran koopertai tipe *group investigation* (GI).

Berikut sebaran skor rata-rata kecerdasan emosional siswa yang diperoleh dari angket pada siklus II disajikan pada Tabel 3

Tabel 3: Sebaran Skor Kecerdasan Emosional Siswa Pada Siklus II

Frekuensi	Persentase	Kategori
24	80%	Sangat positif
6	20%	Positif
0	0%	Cukup
0	0%	Rendah
0	0%	Sangat Negatif

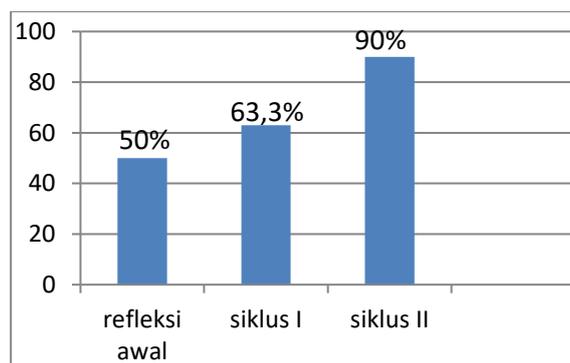
Hasil analisis menunjukkan skor rata-rata kecerdasan emosional siswa (\bar{X}) pada siklus II sebesar 117,3 dengan standar deviasi 6,3. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh rata-rata kecerdasan emosional siswa kelas X MIPA 4 SMA Negeri 3 Singaraja tahun pelajaran 2018/2019 berada pada kategori sangat positif dengan persentase 80%. Hasil penelitian ini sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Tabel 4: Prestasi Belajar Fisika Siswa Siklus II

Statistic	Prestasi belajar fisika
Nilai tertinggi	96
Nilai terendah	64
Rata-rata	83,06
Standar deviasi	7,97
Frekuensi nilai > 75	28
Frekuensi nilai < 75	2
Ketuntasan klasikal (%)	90%

Berdasarkan data pada tabel 4 nilai rata-rata prestasi belajar siswa 83,0 dengan standar deviasi 7,97 dan ketuntasan klasikal 90%. Banyak siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75. Siswa yang belum tuntas berjumlah 2 siswa, adapun siswa yang nilainya masuk kategori sangat baik berjumlah 16 siswa, kategori baik berjumlah 13 siswa, kategori cukup berjumlah 1 siswa, dan kategori sangat kurang berjumlah 0 siswa.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, ketuntasan klasikal prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA 4 di SMA Negeri 3 Singaraja pada tahun pelajaran 2018/2019 sebelum penerapan model pembelajaran *group investigation* (GI) adalah sebesar 50 % sedangkan ketuntasan klasikal siswa pada siklus I sebesar 63,3% dan siklus II sebesar 90 %. Ketuntasan belajar siswa siklus I lebih besar dari refleksi awal, dan ketuntasan belajar pada siklus II lebih besar dari siklus I. Berikut disajikan diagram ketuntasan klasikal belajar siswa secara pada Gambar 4.3



Gambar 3: Diagram Prestasi Belajar Fisika

Angket respon siswa terdiri dari 20 pernyataan. Berdasarkan analisis data respon siswa yang dilakukan, skor tertinggi dan terendah yang diperoleh siswa adalah sebesar 88 dan 67. Analisis data untuk respon siswa yang terlampir, skor rata-rata siswa adalah sebesar 80,33, dengan standar deviasi 6,97. Berdasarkan rata-rata tersebut, tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (GI) berada pada kriteria positif.

Tabel 4.7: Profil Tanggapan Siswa Terhadap Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI

Frekuensi	Persentase	Kategori
16	53,3 %	Sangat positif
14	46,7	Positif
0	0%	Cukup
0	0%	Rendah
0	0%	Sangat negatif

Dari hasil analisis terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *group investioation* (GI) pada siklus I ditemukan bahwa hasil kecerdasan emosional yang diperoleh dari lembar observasi berada pada kategori tinggi sebesar 75,8. Hasil kecerdasan emosional siswa yang diperoleh dari angket berada pada kategori positif dengan skor rata-rata sebesar 114,7. Tes prestasi belajar pada siklus I meningkat dibandingkan dengan hasil refleksi awal sebesar 50%. Ketuntasan prestasi belajar siswa pada siklus I sebesar 63,3% dengan skor rata-rata 79,0 sudah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Namun ada beberapa siswa yang berada pada kategori cukup, baik dari

kecerdasan emosional maupun prestasi belajar siswa. Tidak tercapainya indikator keberhasilan disebabkan oleh beberapa kendala yang terjadi saat proses pembelajaran berlangsung. Salah satunya yaitu siswa kurang mampu untuk mengoperasikan rumus. Releksi terhadap tindakan siklus I bertujuan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dan sebagai perbaikan untuk tindakan selanjutnya.

Berdasarkan releksi siklus I, secara umum pelaksanaan tindakan pada siklus II mengalami peningkatan. pada siklus II. Ditemukan bahwa hasil kecerdasan emosional yang diperoleh dari lembar observasi berada pada kategori sangat tinggi sebesar 86,4. Hasil Kecerdasan emosional siswa yang diperoleh dari angket berada pada kategori sangat positif juga dengan skor rata-rata sebesar 117,3, dan tes prestasi belajar pada siklus II mengalami peningkatan. Ketuntasan kalsikal sebesar 90% dengan skor rata-rata 83,1 lebih tinggi dari ketuntasan klasikal pada siklus I. Kecerdasan emosional dan prestasi belajar siswa sudah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Walaupun masih terdapat kendala dalam pelaksanaan siklus II, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Group investigation* dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan prestasi belajar siswa kelas X MIPA 4 SMA Negeri 3 Singaraja tahun pelajaran 2018/2019.

Kecerdasan emosional dan prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai dengan siklus II disebabkan oleh tahap kegiatan pada model pembelajaran *group investigation*. pada setiap tahap dari mengidentifikasi topik sampai dengan mengevaluasi membuat perubahan terhadap tingkah laku dan cara belajar siswa dalam belajar sehingga membuat prestasi belajar siswa meningkat. Setiap tahapan, kecerdasan emosional siswa diasah, baik kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan social. Sesuai dengan hasil penelitian Widiawati *et al.* (2018) menyatakan bahwa Model pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation* berpengaruh terhadap prestasi belajar. Model pembelajaran *Group investigation* memberikan pengaruh yang lebih baik dari pada menggunakan model pembelajaran konvensional terhadap prestasi belajar siswa.

Sari (2017) menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation* (GI) sangat berpengaruh terhadap hasil belajar fisika dikarenakan pembelajaran tersebut dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan adanya rasa keingintahuan terhadap materi pelajaran, sehingga siswa lebih memahami konsep-konsep. Dengan demikian akan tercapai hasil yang diinginkan oleh guru maupun siswa tersebut. Eva oktaviani *et al.* (2018) menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (GI) berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Hal serupa juga yang diungkapkan oleh penelitian Tirta dan prabowo (2018) menunjukkan bahwa siswa merespons positif dengan menggunakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation* (GI). Model pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation* (GI) siswa berperan aktif dalam pembelajaran dan memberikan hasil dan kontribusi yang optimal untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran secara langsung. sehingga dapat disimpulkan bahwa alat pembelajaran yang dikembangkan dapat membantu guru meningkatkan prestasi belajar siswa. Nugroho dan Kartowagiran (2017) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif kecerdasan emosional dengan prestasi belajar yang menunjukkan semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional seorang maka prestasi belajar juga akan mengikuti karena mempunyai hubungan positif yang searah.

Pertama, tahap mengidentifikasi topik, pada tahap ini guru membantuk siswa dalam beberapa kelompok untuk mengumpulkan informasi selama proses pembelajaran berlangsung yang nantinya akan didiskusikan bersama kelompoknya.

Kedua, tahap merencanakan tugas, setiap siswa merencanakan tugas bersama di dalam kelompoknya masing-masing seperti, apa yang dipelajari, pembagian tugas, dan menentukan tujuan dan menentukan tujuan dari investigasi topik. Pada tahap ini siswa saling bertukar informasi

Ketiga, tahap melaksanakan investigasi, siswa diajak untuk mengumpulkan data, informasi, demonstrasi maupun praktikum pada materi usaha, energy, impuls dan momentum dalam persoalan sehari-hari. Investigasi yaitu kegiatan siswa saling bertukar informasi dan ide

antara individu dan kelompok, melakukan diskusi, melakukan klasifikasi, mengumpulkan suatu informasi, menganalisis data yang telah diperoleh. Siswa mengumpulkan informasi secara berkelompok mengenai materi yang dipelajari. Temuan pada tahap ini pada awal-awal pertemuan, belum terlihat kompak dalam kelompok. Tugas yang harus diselesaikan bersama namun hanya diselesaikan 2-3 orang, padahal dalam satu kelompok ada 5 siswa. Meskipun demikian, siswa sangat tertarik dan senang dalam melakukan praktikum. Pada saat praktikum berlangsung, siswa belajar saling menghargai dan menerima saran dari teman, tidak merasa selalu benar.

Keempat, tahap menyiapkan laporan akhir, pada tahap ini siswa menyiapkan laporan akhir dari hasil pengamatan dan analisis yang sudah dilakukan, setiap anggota kelompok akan menentukan pesan esensial proyeknya, merencanakan laporan akhir. Pada tahap ini motivasi sangat berperan penting dalam menyiapkan laporan, motivasi ini untuk menggerakkan dan menuntun siswa menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif. Aspek Motivasi ini termasuk dari aspek kecerdasan emosional.

Kelima, tahap mempresentasikan laporan akhir, pada tahap ini siswa belajar bagaimana harus menyampaikan informasi dengan baik, belajar menghargai orang lain, menerima saran dari teman, kerjasama dan berfikir. Contohnya ketika kelompok lain menanggapi dan berkomentar mengenai apa yang disampaikan oleh kelompok penyaji. Penyaji tidak langsung menolak ataupun menerima, terlebih dahulu dirembukkan bersama dengan anggota kelompoknya ataupun bertanya kepada guru. Kendala dalam tahap ini adalah ketika penyaji menyampaikan hasil diskusi kelompoknya, beberapa siswa rebut dan tidak mau mendengarkan apa yang disampaikan oleh penyaji. Pada tahap ini guru memberikan nasihat kepada siswa sekaligus memberikan ancaman berupa pengurangan nilai atau siswa tidak boleh mengikuti proses pembelajaran.

Keenam, tahap evaluasi, setiap siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik maupun tugas yang diberikan mengenai keefektifan pengalaman-pengalaman mereka. Selain itu, guru dan siswa berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran. Pada tahap ini guru harus mampu mengelola siswa mengembangkan keterampilan sosialnya seperti dalam berkomunikasi, mengambil keputusan, kepemimpinan, dan membangun kepercayaan.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* membuat siswa menjadi lebih aktif, yang sebelumnya malas dengan pelajaran fisika menjadi lebih rajin dan aktif, terlebih dalam melakukan praktikum. Dengan langkah-langkah pembelajaran *group investigation* mampu mendorong siswa untuk mengembangkan kecerdasan emosional yang dimiliki. Dengan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi membuat proses pembelajaran akan lebih bermakna. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi sebagian besar memiliki prestasi belajar yang baik dalam pembelajaran fisika. Hal ini sejalan dengan penelitian Nugroho dan Kartowagiran (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antarkecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa yang menunjukkan semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional seseorang maka prestasi belajar juga akan mengikuti karena mempunyai hubungan positif yang searah.

Berdasarkan hasil analisis data angket tanggapan siswa, skor tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation* (GI) bernilai sebesar 80,33 dan berada pada kategori positif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat menerima penerapan model pembelajaran yang dilakukan. Tanggapan positif ini menandakan keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation* (GI) yang telah dilaksanakan. Penelitian ini dapat dikatakan berhasil sesuai dengan salah satu kriteria yang ditetapkan, yakni tanggapan siswa minimal berada pada kategori positif.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group investigation* (GI) dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa dalam pelajaran fisika siswa kelas X MIPA 4 di SMA Negeri 3 Singaraja Tahun pelajaran 2018/2019.
2. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group investigation* (GI) dapat meningkatkan prestasi belajar dalam pelajaran fisika siswa kelas X MIPA 4 di SMA 4 Negeri 3 Singaraja Tahun pelajaran 2018/2019.
3. Tanggapan siswa kelas X MIPA 4 terhadap Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group investigation* (GI) dalam pelajaran fisika di SMA 4 Negeri 3 Singaraja Tahun pelajaran 2018/2019 sangat positif.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam peneliiian tindakan kelas ini, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi guru penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group investigation* (GI) sebaiknya didahului dengan penyepakatan tata cara penyampaian pendapat serta pelaksanaan penyelidikan agar situasi tetap kondusif. Selain itu guru diharapkan memperhatikan ketersediaan sarana penunjang pembelajaran berupa buku-buku pelajaran dan alat-alat praktikum, penyesuaian kegiatan belajar dengan alokasi waktu yang tersedia, dan perangkat pembelajaran yang baik sehingga pembelajaran menjadi efektif.
2. Bagi siswa, sebelum melaksanakan penyelidikan sebaiknya membaca dan memahami petunjuk pelaksanaan maupun teknik analisis data yang digunakan.
3. Bagi peneliti, melakukan penelitian mendalam tentang penggunaan model pembelajaran *group investigation* (GI) untuk membantu meningkatkan kualitas pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2012). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan (edisi kedua)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Eva Oktaviani, Rahma D. & Romlah (2018). Pengaruh *Group investigation* Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Pada Pokok Bahasan Gerak Lurus Kelas X Di SMAN 1 Jabung Lampung Timur. *Indonesia journal of science and mathematics education*1(2): 23-28. Tersedia pada <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/IJSME/index>..Diakses pada 5 Juli 2019.
- Goleman, D. 2001. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Diterjemahkan Oleh: Alexs Tri Kantjono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kemendikbud. (2014). Lampiran peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan ri nomor 59 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 seekeloaah menengah atas/madrasah aliyah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sari, E. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Terhadap Hasil Belajar Fisikaditinjau Dari Kemampuan Berpikir Logis. *Jurnal Pendidikan Fisika* 6 (1): 27-32. Tersedia dalam <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpf/article/download/6341/5558>. Diakses pada 11 Januari 2018.
- Indarti, D. Mardiyana & Ikrar P. (2017). An Experimental of *Group Investigation* with Scientific Approach Viewed from Emotional Intelligence. *Jurnal of Mathematics and Natural Sciences*. 2(3): 13-19. Tersedia dalam <http://seminar.uny.ac.id/icriems/sites/seminar.uny.ac.id/icriems/files/prosiding2017/ME03%20Dwi%20Indarti>. Diakases 16 Januari 2019.
- Nugroho Y. A. & Kartowagiran B. 2017. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Kreativitas Mengajar Guru Dengan Prestasi Belajar *Jurnal Pendidikan Vokasional Teknik Mesin*, 5(4): 299-303. Tersedia pada <http://student.uny.ac.id>. Diakses pada 22 Oktober 2018.

Tirta, G. R. R., Prabowo S. K. 2018. Development of Physics Teaching Instruments Belong to Cooperative Group Investigation Model to Improve Students' Self-Efficacy and Learning Achievement. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sains* 8 (1): 1464-1471. Tersedia dalam <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpf> Diakses pada 11 Januari 2018.

Widiawati, S., Hikmawati, & Wahyudi 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group investigation (Gi) Terhadap Hasil Belajar Fisika Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*. 4 (1): 40-48. Tersedia dalam <https://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/JPFT/article/view/459/pdf>. Diakses pada 17 desember 2018.